



Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD

Akhwani¹, M. Afwan Romdloni²

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*Corresponding author: akhwani@unusa.ac.id

Received 17 January 2021; Revised 19 May 2021; Accepted 11 June 2021

Published 28 June 2021

Abstract

The Covid-19 pandemic has a shocking effect in the education sector. Online-based learning is a solution during a pandemic. In a COVID-19 pandemic situation Character education should not be ignored, especially at the elementary school level. Because the mainstream of character education is an integral part of education, especially basic education. Elementary school students really need character education for their development needs. Preparing a good generation is the same as instilling prosperity for the future. This study aims to identify the implementation of character education in elementary schools in terms of learning tools; Teaching and learning activities; Learning methods; and evaluation. The research method uses descriptive exploratory research. Data sourced from the results of a survey of elementary school teachers through open and closed questionnaires. The results showed that: The learning tools were arranged by adjusting the simplified basic competencies without leaving the Core Competencies (KI) 1 and KI 2. Learning methods were carried out boldly, attractively and mixed with attention to affective aspects. Learning is designed to familiarize yourself with learning discipline, responsibility in completing tasks, instilling healthy patterns, honesty and religious attitudes. Evaluation tends to be done through questionnaires and communication with parents, questionnaires and awards. Creative teachers need to compile learning while still considering the character of education during the Covid-19 pandemic. Character education during a pandemic will provide a character life pattern from an early age anywhere and under any conditions.

Keywords: Character Education; Covid-19; Elementary school.

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan efek kejut di bidang pendidikan. Pembelajaran berbasis online menjadi solusi di masa pandemi. Pada masa pandemi Covid-19 pendidikan karakter tidak boleh diabaikan, lebih-lebih pada jenjang sekolah dasar. Karena arus utama pendidikan karakter ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Peserta didik jenjang Sekolah Dasar sangat membutuhkan pendidikan karakter untuk kebutuhan perkembangannya. Mempersiapkan generasi yang baik sama halnya dengan menanamkan kesejahteraan untuk masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang ditinjau dari perangkat pembelajaran; kegiatan belajar mengajar; metode pembelajaran; dan evaluasi. Metode penelitian menggunakan penelitian eksploratif deskriptif. Data bersumber dari hasil survei guru sekolah dasar melalui angket terbuka dan tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran disusun dengan menyesuaikan kompetensi dasar yang disederhanakan dengan tanpa meninggalkan Kompetensi Inti (KI) 1 dan KI 2. Metode pembelajaran dilakukan dengan cara daring, luring, dan campuran dengan memperhatikan aspek afektif. Pembelajaran dirancang dengan membiasakan disiplin belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menanamkan pola hidup sehat, kejujuran dan sikap religius. Evaluasi cenderung dilakukan melalui angket dan komunikasi dengan orang tua, kuesioner dan reward. Guru perlu kreatif menyusun pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19. Pendidikan karakter di masa pandemi akan memberikan pola hidup berkarakter sejak dini di mana pun dan dalam kondisi apapun.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Covid-19; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Covid-19 memberikan efek kejut di semua lini kehidupan. Salah satunya adalah Pendidikan. Setelah Indonesia dinyatakan sebagai negara yang terjangkit Covid-19 terdapat perubahan yang besar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pembelajaran yang awalnya diselenggarakan

di sekolah bergeser ke rumah masing-masing. Peserta didik harus rela belajar dari rumah dengan bimbingan secara tidak langsung dari guru.

Di masa pandemi Covid-19, guru harus tetap mengajar dengan mengindahkan kerja dari rumah. Situasi pembelajaran dengan kondisi guru dan siswa berada di lokasi dan

situasi yang berbeda pada dasarnya belum pernah disimulasikan dan dilatih secara spesifik. Kalaupun ada biasanya terkesan mendadak dan terbatas. Berbeda dengan pembelajaran di sekolah, guru mengajar di ruang kelas. Di kelas, guru sudah mendapatkan bekal pembelajaran yang di dalamnya memuat persiapan, pelaksanaan dan evaluasi (Komalasari, 2014).

Guru terkesan “kaget” dengan sistem belajar di rumah. Sebelumnya guru belum pernah membuat silabus, RPP dan Evaluasi dengan sistem belajar di rumah tapi karena kondisi darurat mereka harus sekolah memanfaatkan *platform* pembelajaran digital seperti *Classroom*, *Edmodo*, *Zoom*, *Google Form*, *Quizizz*, *Office 365* dan lainnya. Melalui sarana tersebut diharapkan kendala belajar dari rumah dapat teratasi.

Implementasi pembelajaran dari rumah tidak semudah membalikkan tangan. Banyak reaksi yang timbul dari siswa dan orang tua. Banyak siswa yang mengeluh karena mereka merasa bosan belajar dengan sistem daring, siswa merasa dikejar-kejar oleh tugas yang menumpuk, jaringan internet yang terbatas, serta kesenjangan antara kota dan desa yang belum siap dengan pembelajaran berbasis daring. Masalah ini sering menjadi sorotan sehingga kerap muncul di permukaan.

Ada satu hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan di Indonesia. Bahkan menjadi amanah Undang-undang Sisdiknas 20 Tahun 2003 (Undang-undang 20, 2003). Amanah tersebut adalah pendidikan karakter. Pendidikan sejatinya bukanlah transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik semata. Pendidikan seyogyanya menempatkan pendidikan budi pekerti sebagaimana yang dipesankan oleh Ki Hajar Dewantara (Dewantara, 2004).

Arus utama pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan, khususnya Pendidikan dasar. Peserta didik jenjang Sekolah Dasar sangat membutuhkan pendidikan karakter untuk kebutuhan perkembangannya. Mempersiapkan generasi yang baik sama halnya dengan menanamkan kesejahteraan untuk masa depan (Akhwani, 2019). Anak-anak yang sekarang tumbuh dan berkembang merupakan cerminan masa depan. Artinya

pendidikan karakter bagi anak SD mutlak diberikan.

Hasil penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada 11 April 2020 menunjukkan hasil yang mengejutkan. 58% anak menyebutkan tidak senang menjalani kegiatan belajar di rumah. 38% anak menyampaikan bahwa sekolah belum memiliki program yang baik untuk belajar di rumah (PPPA, n.d.). Kondisi ini merupakan bukti nyata bahwa *values-based education* itu nyata. Sekolah tidak boleh mengesampingkan pendidikan karakter.

Belajar dari rumah atau pembelajaran daring adalah pilihan yang terbaik dari pilihan yang ada. Artinya bukan berarti kebijakan ini kebijakan yang salah. Pada dasarnya tidak ada yang menghendaki kebijakan belajar di rumah. Pandemi Covid-19 membuat situasi belajar mengajar dari ruang kelas dialihkan sementara dari rumah masing-masing, sampai pada situasi pulih dan kembali pada kondisi semula. Kebijakan belajar dari rumah merupakan kebijakan solusi alternatif, maka sudah pasti memiliki kekurangan.

Kesiapan guru dan siswa dalam menjalani pembelajaran daring sudah banyak dibincangkan. Namun ada hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam perbincangan tersebut yakni karakter. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah (Citra, 2009). Artinya watak atau kepribadian yang baik harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, seseorang dapat dikenal baik atau buruk berdasarkan watak atau karakternya. Dengan demikian, pendidikan tentang karakter perlu diberikan kepada semua masyarakat (Dewantara, 2004).

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan karakter ada tiga, yakni melalui perencanaan, implementasi dan monitoring atau evaluasi. Dalam penjelasannya, perencanaan dapat berupa rencana sekolah dalam menyiapkan tersenggaranya pendidikan karakter (Fathurrahman, 2013). Sementara pada proses implementasi yakni pada pembelajaran di sekolah. Pada tahap monitoring dan evaluasi yakni memantau proses implementasi pendidikan karakter yang terfokus pada program.

Secara spesifik, Kesuma (2012) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan karakter diindikasikan dalam lima hal yakni, melalui silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kegiatan belajar mengajar, Metode Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan karakter. Lima langkah ini dapat digunakan untuk mengukur atau mengidentifikasi proses pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah (Kesuma, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendidikan karakter masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. Identifikasi dilakukan dengan melihat aspek-aspek implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian berupaya memotret gambaran pendidikan karakter ditinjau dari perangkat pembelajarannya, metode pembelajaran, Kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menjadi pondasi yang menentukan masa depan siswa. Anak harus tumbuh dengan bekal pendidikan karakter. Hasil dari gambaran pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 dapat dijadikan evaluasi dan refleksi penyelenggaraan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian dalam tahap awal yang dapat digunakan untuk pijakan pada penelitian selanjutnya yang lebih sistematis (Mudjiyanto, 2018). Penelitian berupaya menggambarkan kondisi pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 di jenjang sekolah dasar. Sebuah kondisi pendidikan karakter yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya, karena umumnya pendidikan karakter di bidang pendidikan dilakukan dalam lingkup sekolah. Pada kondisi Covid-19 pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran daring atau belajar dari rumah.

Peneliti tidak melakukan uji hipotesis, peneliti fokus pada menyajikan gambaran suatu keadaan. Penelitian lebih pada melakukan penjajakan pada suatu fenomena

baru dalam hal ini adalah pendidikan karakter di masa pandemic Covid-19. Fenomena yang bisa jadi belum banyak yang mengungkap sebelumnya. Penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian lanjutan atau sebagai bahan pelengkap penelitian yang relevan. Artinya perlu ada penelitian yang lebih sistematis.

Data utama penelitian ini bersumber dari guru sekolah dasar, dengan sampel penelitian berjumlah 92 guru sekolah dasar. Tidak ada spesifikasi khusus terkait dengan usia atau lokasi dalam penentuan sumber informan. Penelitian dilakukan antara bulan Mei sampai Agustus 2020.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis web. Instrumen telah melalui validasi ahli sehingga data yang didapatkan akurat. Peneliti mengirimkan link kuesioner untuk diisi oleh para guru SD melalui *whatsapp group* (WAG). Instrumen survey untuk mengumpulkan data yang tersedia melalui software (Creswell, 2015). Instrumen diisi secara *online system* dengan berbantuan *platform Office 365*.

Instrumen penelitian diberikan dalam bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup. Partisipan mengisi sesuai dengan kondisi yang sedang di alami tanpa ada pilihan jawaban selain pada pertanyaan tertentu divariasikan dengan angket tertutup. Kondisi ini akan menggambarkan bagaimana model pendidikan karakter di sekolah asal partisipan.

Teknik analisis data dilakukan dengan merekap respon hasil pengisian data yang diperoleh. Peneliti membaca dan mempelajari data menandai kata-kata kunci, serta gagasan yang ada dalam penelitian. Dari kata kunci tersebut kemudian melakukan analisis mendalam terkait kerangka atau model baru yang ditemukan. Temuan-temuan tersebut kemudian dinarasikan sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti (Moleong, 2016). Dengan demikian dapat ditemukan gambaran umum dan menyeluruh dari objek situasi penelitian.

Fokus penelitian pada Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar pada masa pandemi. Indikator yang dipakai adalah indikator pendidikan karakter berupa Silabus, RPP, Metode Pembelajaran, Kegiatan Belajar mengajar (KBM), dan Evaluasi (Kesuma,

2012). Instrumen ini kemudian dijadikan pedoman dalam menggali informasi. Wawancara yang mendalam akan sangat membantu dalam proses pengalihan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pendidikan karakter di masa pandemi pada jenjang sekolah dasar diperoleh 92 partisipan guru SD yang mengisi kuesioner. Guru dengan pengalaman mengajar yang variatif, asal daerah yang variatif, serta mengajar di kelas yang variatif pula. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data secara general dan tidak fokus pada daerah tertentu, sesuai dengan metode penelitian eksploratif.

Pendidikan karakter masa pandemi pada Jenjang pendidikan dasar dipilih mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi jenjang sekolah dasar. Jenjang sekolah dasar yang dimaksud terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian tidak dibatasi pada sekolah negeri atau sekolah swasta.

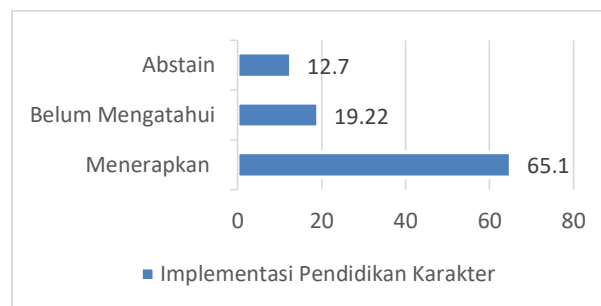
Ada beberapa titik fokus yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Titik fokus sesuai dengan indikator pendidikan karakter di sekolah. Hanya saja digunakan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran daring. Indikator tersebut adalah perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.

Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa 95,2 persen partisipan menyebutkan bahwa pendidikan karakter tertuang secara spesifik dalam visi misi sekolah. Fakta ini adalah bukti bahwa program pendidikan karakter adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan di Indonesia. Visi dan misi adalah kompas dalam menjalankan institusi, jika kompasnya mengarahkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter

maka komponen yang ada di dalamnya harus melaksanakan supaya terlaksana dan berhasil.

Implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi di sekolah dasar tidak ditinggalkan begitu saja. Sebagaimana besar (65,1%) menyatakan bahwa sekolah memiliki nilai-nilai prioritas selama pandemi. Nilai-nilai prioritas yang dimaksud adalah pendidikan karakter secara spesifik di masa pandemi Covid-19. Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah dasar secara konsisten memperhatikan pendidikan karakter.



Gambar 1

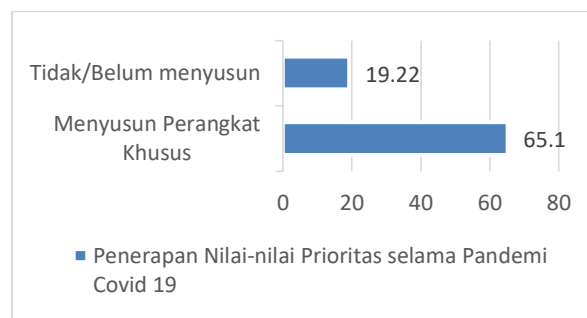
Ada banyak sekali variasi nilai prioritas yang dikembangkan selama pandemi Covid-19 di sekolah dasar. Bidang kesehatan paling banyak dipilih mengingat siswa berada pada masa pandemi. Kesehatan yang dimaksud adalah menerapkan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), menerapkan protokol kesehatan, tetap di rumah, kesehatan diri, kesehatan lingkungan tempat tinggal, keselamatan anak. Guru mewujudkannya melalui ajakan yang diselipkan dalam pembelajaran, penugasan, serta himbauan setiap anak mengikuti pembelajaran.

Tabel 1

Pertanyaan	Ya	Tidak	Abstain
Apakah pendidikan karakter tertuang dalam visi misi sekolah?	95,2%	4,8%	0%
Apakah sekolah memiliki nilai-nilai prioritas selama Covid-19?	65,1%	12,7%	22,2%
Apakah guru menyusun perangkat khusus	47,9%	52,1%	0%

dalam pembelajaran daring?			
Adakah perbedaan sikap selama pembelajaran daring?	79,2%	8,3%	12,5%
Apakah guru melakukan evaluasi ranah afektif selama daring?	81,3%	18,7%	0%

Artinya sekolah melakukan revisi perangkat sesuai rencana pembelajaran.



Gambar 2

Nilai prioritas berikutnya adalah terkait dengan kedisiplinan siswa. Disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, mengumpulkan tugas, disiplin menjaga kebersihan, disiplin dalam ibadah. Selain itu juga ada bermacam-macam nilai seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, tetap beribadah, disiplin, menerapkan pola hidup sehat, serta bertanggung jawab.

Penyusunan Perangkat Pembelajaran selama Pandemi Covid-19

Perangkat pembelajaran merupakan bagian dari rancangan program pendidikan karakter. Sebelum mengajar guru tentu sudah membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Bahkan umumnya sekolah meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran sebelum tahun ajaran baru dimulai pada setiap semesternya. Ada banyak sekali bagian dari perangkat pembelajaran seperti Program tahunan, Program semester, kalender akademik, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan ajar dan lain sebagainya. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah silabus dan RPP untuk lebih spesifik pada bagian perangkat.

Wabah Covid-19 muncul begitu saja dan guru belum mempersiapkan perangkat dan pola pembelajaran daring. Termasuk di dalamnya adalah guru belum mempersiapkan pola pendidikan karakter yang dapat diterapkan. Tidak ada yang menghendaki adanya pandemi sehingga perlu mempersiapkan sesuai dengan kesiapan dan kesiagaan sekolah serta guru. Meskipun demikian perangkat adalah bagian terpenting dalam pembelajaran. Bentuk pembelajaran berubah maka perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP juga harus disesuaikan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa 47,9 persen guru menyusun silabus dan RPP khusus sesuai dengan pembelajaran daring. Sisanya belum membuat perangkat khusus dalam pembelajaran daring. Artinya ada setengah yang sudah mengimplementasikan dan sisanya belum atau sedang proses. Hal ini mengingat penelitian dilakukan di awal pandemi dan awal kegiatan belajar daring. Bisa jadi kondisi atau data ini akan berubah sesuai dengan berjalannya waktu.

RPP yang disusun adalah RPP sederhana disesuaikan dengan pandemic Covid-19. Guru merancang pembelajaran yang bisa dilakukan selama belajar dari rumah. Banyak sekali variasi yang dilakukan seperti menyusun RPP dengan satu lembar dengan waktu yang lebih sedikit, memampatkan kurikulum atau menggunakan kurikulum darurat, menyesuaikan RPP yang lama hanya saja melakukan perbaikan sesuai dengan pembelajaran daring. Ada juga yang menyusun perangkat dengan bentuk *blended learning* yakni menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*.

Pendidikan karakter termuat dalam perangkat yang disusun. Pada kompetensi dasar (KD) 1 dan KD 2 secara spesifik menyebutkan pendidikan karakter. Karakter religius dan sosial. Pendidikan karakter dibungkus dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran diwujudkan melalui kerajinan mengikuti pembelajaran, kedisiplinan mengumpulkan tugas, berdoa sebelum memulai pembelajaran, memberikan motivasi melalui WhatsApp Group (WAG). Kedisiplinan, kejujuran,

religius, tanggung jawab banyak ditekankan dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi.

Metode Pembelajaran

Pembelajaran di masa pandemi memerlukan pola baru dalam menyampaikan pembelajaran. Biasanya guru di kelas menyampaikan pembelajaran melalui tatap muka langsung dan berinteraksi di ruang kelas namun pandemi menuntut metode pembelajaran dengan pola yang variatif. Kondisi dan situasi siswa sangat mempengaruhi praktik pembelajaran. Kondisi lingkungan, masyarakat, wilayah juga mempengaruhi.

Ada beragam metode yang dilakukan guru selama pandemi covid. Bentuk daring banyak dipakai dalam pembelajaran dengan berbagai bentuk. Misalnya mengirimkan materi lewat WAG, mengirmkan video, mengirimkan soal dalam digital seperti google form dan lain sebagainya. Hasil tersebut dievaluasi guru dan setiap hari dilakukan dengan sama. Ada juga yang menggunakan *web meeting* namun tidak semua siswa dapat mengikuti.

Guru selalu melakukan kontrol terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti anaknya di rumah. Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Biasanya guru melakukan malalui komunikasi WAG. Memberikan tugas yang berhubungan dengan pembiasaan pekerjaan dan ibadah sehari-hari. Guru juga melakuakn refleksi melalui *video call* kepada siswa untuk mengontrol kegiatannya. Pada intinya peran orang tua sebagai mitra guru dan sekolah sangat penting. Melalui orang tua guru dapat mengontrol siswa dan mengkomunikasikan terkait dengan media yang akan dipakai dalam pembelajaran dan jadwal pembelajaran yang akan dilakukan.

Ada pula pola luring. Guru membuat bahan pembelajaran secara lengkap mulai dari materi sampai evaluasi untuk satu minggu kemudian dibagikan kepada siswa. Hal ini biasanya bagi siswa yang terkendala pembelajaran daring. Strateginya adalah wali murid mengambil materi yang telah dibuat guru di sekolah atau guru sendiri yang datang kerumah siswa untuk membagikan bahan

pembelajaran kepada siswa. Satu minggu kemudian dikumpulkan untuk di evaluasi sekaligus membagikan bahan pembelajaran untuk minggu berikutnya.

Berbagai *plathform* pembelajaran daring dipakai guru untuk menyampaikan materi mulai dari bentuk *synchronus* sampai pada *asynchronus*. *Synchronus* seperti halnya zoom yang harus dilakukan bersmaan dengan waktu yang sama. Sementara *asynchonus* dapat dilakukan tidak harus pada waktu yang bersamaan.

Dalam menyampaikan pembelajaran aplikasi yang banyak digunakan adalah *Whatsapp Group* (WAG), disusul *office 365* dan *classroom*. Untuk *zoom* masih sangat minim kemudian *classroom*. Proses menyampaikan materi WAG banyak dijadikan pilihan karena antara guru dan wali murid sudah terkoneksi dalam satu grup. Guru dapat mengirimkan soal, materi atau link video pembelajaran melalui WAG.

Office 365 digunakan untuk mengirimkan penugasan seperti soal dalam bentuk pilihan ganda atau *essay*. Guru membuat soal sesuai dengan materi dan mengirimkannya melalui WAG. sementara bentuk lainnya adalah melalui aplikasi *classroom*. ada juga yang menggunakan *Zoom* sebagai sarana pembelajaran *synchronus* tatap muka antara guru dengan siswa. Ada juga bentuk lain yang digunakan seperti *google meet* dan *whatsapp video*.

Kegiatan Belajar Mengajar

Selama pandemi Covid-19, implementasi pembelajaran di sekolah dasar nampak berbeda dengan jenjang sekolah menengah atau jenjang pendidikan tinggi. Sekolah dasar dengan usia kisaran lima sampai dua belas tahun membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua. Selain itu, sebagian besar siswa tidak memiliki *Smartphone*. Pada proses pembelajaran, seperti mengoperasikan aplikasi pembelajaran juga masih membutuhkan pendampingan. Berbeda dengan jenjang di atasnya yang sudah memiliki literasi dalam menggunakan perangkat digital.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas umumnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Namun pada pelaksanaan

pembelajaran selama pandemi nampak tidak semua terpenuhi. Kegiatan dilakukan secara sederhana dan sangat singkat, Tidak semua guru mampu meramu pembelajaran yang memenuhi ketiga unsur tersebut. Meskipun guru menggunakan *zoom* ketiga komponen tersebut belum bisa dikatakan maksimal. Kendala jaringan internet sering dikeluhkan responden. Selain itu masih ditemukan siswa atau wali murid yang tidak memiliki *Smartphone* untuk pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran umumnya dilakukan dengan memberikan tugas melalui *office 365* kemudian siswa menjawab. Kegiatan belajar seperti ini dilakukan karena lebih sederhana dan tidak harus diwaktu yang bersamaan. Guru dapat memberikan alokasi tertentu dalam mengerjakan tugas. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi siswanya.

Motivasi dan semangat guru dalam kegiatan belajar mengajar nampak dari beberapa hal. Misalnya melalui kegiatan *home visit* dan pembuatan video pembelajaran. Guru melakukan *home visit* dari rumah ke rumah dengan memberikan bahan ajar kepada siswa untuk dipelajari dan dikerjakan. Biasanya *home visit* dilakukan karena kendala jaringan internet. Dalam bentuk ini guru mendatangi siswa dan siswa secara berkelompok mendapatkan materi dari guru dengan susasana yang terbatas dan mengikuti protokol. Guru juga membuat video pembelajaran secara mandiri kemudian di upload di *Youtube* dan linknya dikirimkan kepada siswa. Hal ini supaya siswa bisa mengikuti pembelajaran sebagai pengganti tatap muka.

Pada daerah tertentu pembelajaran masih dilakukan dengan mengkombinasikan daring dan luring. Kegiatan luring dilakukan secara terbatas dan mengikuti protokol Covid-19. Artinya terbatas adalah tidak semua siswa masuk kelas. Siswa dijadwal secara bergantian masuk kelas, waktu pembelajaran juga tidak sepenuhnya dilakukan seperti pembelajaran normal. Selain pola seperti itu juga dengan dilakukan secara daring, karena keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi secara luring.

Pada dasarnya banyak sekali variasi yang dilakukan sekolah maupun guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Guru sangat kreatif dalam menyampaikan materi. Semangat guru dalam melakukan kegiatan patut dihargai mengingat di masa pandemi waktu yang disediakan dalam pembelajaran relatif lebih banyak daripada waktu yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung secara normal. Guru selain menyusun perangkat pembelajaran juga menyusun media yang harus diberikan kepada siswa. Membuat penugasan, membuat materi, video, mempersiapkan handout dan lain sebagainya.

Kunci penting dalam pendidikan karakter adalah melalui kegiatan pembelajaran. Banyak ruang bagi guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bagi siswanya. Pada kegiatan pembelajaran guru memiliki beragam cara supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung namun pendidikan karakter juga tetap diberikan. Terlebih dalam interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan ini tentu akan dipengaruhi oleh perangkat, dan metode yang diberikan.

Sebagai upaya dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, ada beberapa point yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Mengajarkan siswa untuk disiplin dan tanggungjawab atas kegiatan pembelajaran.
2. Membiasakan siswa dengan pola hidup berkarakter.
3. Memberikan penugasan sesuai dengan kebiasaan positif.
4. Memberikan media atau video yang syarat pendidikan nilai.
5. Mengajak siswa untuk tidak meninggalkan ibadah selama di rumah.
6. Memberikan motivasi melalui WAG.
7. Meminta anak mengirimkan foto atau video kegiatan berkarakter.
8. Jujur dalam mengerjakan tugas.
9. Menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Ada banyak cara yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter kepada anak. Sembilan poin di atas adalah bagian yang

umum dilakukan guru. Artinya kegiatan pendidikan karakter tidak terbatas pada kegiatan Sembilan tersebut. Masih banyak kegiatan dan cara yang dilakukan oleh guru.

Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter adalah bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan. Menanamkan pendidikan karakter di masa pandemi tentu tidak mudah. Segala upaya yang telah dilakukan guru perlu untuk diapresiasi. Namun evaluasi perlu untuk tetaopdiberikan. Evaluasi menjadi alat ukur sejauh mana keterlaksanaan dan seberapa berhasil program pendidikan karakter telah diterapkan. Evaluasi akan menjadi modal penting untuk menyelenggarakan pendidikan karakter yang lebih baik lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,3 persen guru melakukan evaluasi pendidikan karakter bagi siswanya. Artinya ada upaya untuk menyelenggarakan pendidikan karakter yang lebih baik lagi. Sementara 18,7 persen siswanya tidak atau belum melakukan evaluasi. Evaluasi sangat penting dalam pendidikan karakter. Bisa jadi 18 persen belum melakukan karena masih fokus dalam pembelajaran atau belum mengetahui strategi yang tepat untuk mengevaluasi pendidikan karakter di masa pandemi.

Evaluasi yang dilakukan guru sebagai upaya pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa hal. *Pertama*, melalui komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua. Orang tua mengamati sikap anak selama pembelajaran di rumah. Komunikasi yang baik akan sangat penting dalam proses pembelajaran karena orang tua merupakan mitra sekolah. *Kedua*, melalui lembar penilaian yang telah disusun oleh guru. Data diambil dari hasil kegiatan belajar siswa, hasil tugas, maupun hasil partisipasi dalam pembelajaran. *Ketiga*, melalui laporan dalam bentuk foto atau video siswa. Laporan sebagai sarana monitoring dan feedback dari guru kepada siswa. *Keempat*, guru menyusun kuesioner secara online untuk diisi siswa secara jujur. *Kelima*, memberikan *reward* atas kegiatan positif yang dilakukan siswa untuk memotivasi melakukan rangkaian kegiatan-kegiatan positif yang lain.

Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi pada siswa jenjang sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian. Beragam tantangan pembelajaran di hadapi guru sekolah dasar dalam menyelenggarakan pembelajaran. Mulai dari kendala jaringan internet, perangkat digital, rendahnya literasi digital sampai pada perlunya pendampingan. Meskipun demikian pendidikan karakter adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan (Akhwani, 2018). Pendidikan karakter adalah amanah sekaligus tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks dan konsisi apapun tidak ada alasan untuk meninggalkan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

Pendidikan Karakter bagi Siswa Jenjang Sekolah Dasar

Pendidikan karakter bukanlah Pendidikan pengetahuan tentang apa dan bagaimana itu karakter. Pendidikan karakter lebih pada bagaimana orang memiliki perilaku sesuai dengan akhlak yang terpuji (Akhwani & Sigalingging, 2014). Dengan demikian pendidikan karakter lebih pada arah pada pembentukan pribadi seorang anak supaya memiliki budi pekerti yang baik.

Tidak ada yang mampu menjamin bahwa orang yang pandai secara teoretis terkait dengan karakter berbanding lurus dengan karakter yang dimiliki. Secara sederhananya, seorang ahli pendidikan karakter belum tentu memiliki karakter. Harus dibedakan antara aspek pengetahuan dan sikap. Aspek pengetahuan (*knowledge*) cenderung mudah diajarkan sementara aspek sikap (*disposition*) sulit untuk diajarkan.

Karakter tidak akan muncul tiba-tiba, butuh proses yang tidak mudah. Meskipun demikian bukan berarti Pendidikan karakter tidak bisa diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam ruang sekolah maupun di luar sekolah. Karakter sendiri memiliki makna watak, perilaku, atau kebiasaan yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Hamid, 2013). Artinya, pengaruh yang diberikan sekolah dapat membentuk karakter siswa.

Asumsi-asumsi yang terkandung dalam implementasi Pendidikan karakter adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media untuk mencapai sasaran pengembangan karakter (Kesuma, 2012). Karakter muncul melalui proses yang melibatkan berbagai pihak atau lingkungan. Dalam konteks sekolah proses pembelajaran harus dihubungkan dengan proses Pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Pendidikan di sekolah yang hanya bertumpu pada interaksi antara guru dengan peserta didik saja maka pencapaian pendidikan karakter akan sulit tercapai (Kesuma, 2012). Sejalan dengan itu, (Woro & Marzuki, 2016) juga menyampaikan bahwa jika pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan intelektual justru akan menjadi boomerang bagi negara. Pendidikan seyogyanya menyatukan antara unsur pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif).

Pendidikan karakter sejak dini adalah langkah yang tepat untuk membangun sebuah peradaban negara. Pendidikan sekolah dasar dituntut mampu merancang skema pendidikan karakter dalam kondisi dan suasana apapun. Sekolah dasar menjadi tonggak paling awal dalam menanamkan karakter pada siswa.

Pendidikan karakter merupakan merupakan ikhtiar dalam mewujudkan generasi yang cerdas dan berkarakter (Santika, 2020). Ikhtiar tidak boleh padam hanya karena wabah Covid-19. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat pada ranah kognitif saja, aspek afektif perlu diperhatikan demikian juga pada aspek psikomotorik. Artinya harmoni antara pengetahuan, keterampilan dan sikap adalah bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan.

Hasil penelitian di atas merupakan sebuah upaya dari penyeimbangan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai amanah sistem pendidikan nasional. Sekolah melalui guru berupaya menyelenggarakan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar meskipun berada di masa pandemic Covid-19. Upaya pendidikan karakter tidak dilakukan secara terpisah melainkan terintegrasi mulai dari perangkat pembelajaran, metode

pembelajaran yang diterapkan, kegiatan belajar mengajar sampai pada kegiatan evaluasi.

Program Pendidikan Karakter di masa Pandemi Covid-19

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan pengetahuan tentang apa dan bagaimana itu karakter. Pendidikan karakter lebih pada bagaimana orang bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Implementasi pendidikan karakter adalah suatu upaya nyata dalam melakukan pendidikan sesuai amanah Undang-undang No 20 tahun 2003. Menciptakan lingkungan sekolah berbasis pendidikan karakter dalam membentuk etika dan moral generasi muda merupakan salah satu dari tanggung jawab sekolah.

Implementasi pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah dasar pada masa pandemi merupakan langkah yang tepat. Sekolah bahkan telah merespon adanya pendidikan karakter melalui nilai-nilai prioritas. Hal ini bukti nyata sebagai ikhtiar untuk tidak meninggalkan ranah afektif dalam pendidikan. Pada dasarnya sekolah berhak menentukan nilai prioritas tersebut mengingat kondisi masing-masing sekolah yang berda. Latar belakang wilayah dan keluarga siswa juga sangat mempengaruhi. Pada penyusunan nilai-nilai prioritas sudah mengarah sesuai konteks yang ada yaitu terkait keseharan dan pola hidup sehat.

Pada masa pandemi guru juga mengarahkan untuk tetap disiplin, mulai dari disiplin mengerjakan tugas, disiplin mengikuti pembelajaran. Disiplin merupakan sikap yang wajib diterapkan bagi siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran (Haqqi, 2019). Anak yang terbiasa disiplin maka akan berguna dalam kehidupan pada masa berikutnya. Selain itu anak juga diarahkan untuk menjaga kebersihan selama di rumah, mengikuti protokol kesehatan dengan benar.

Ibadah siswa juga mendapatkan pantauan dari guru. Siswa diminta untuk membuat laporan ibada kepada guru. Pada aspek kejujuran juga demikian. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas secara jujur. Tidak meminta orang tua untuk mengerjakan soal. Orang tua hanya berperan untuk

mendampingi saja. Pada aspek tanggung jawab siswa dilatih supaya bertanggung jawab atas pekerjaannya. Tanggung jawab dalam pembelajaran perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (Haqiqi, dkk., 2017). Apalagi dalam usia sekolah dasar dalam rangka menanamkan sikap yang baik untuk masa depannya.

Unsur penting dalam pendidikan karakter yang dikembangkan adalah Perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi. Empat poin ini perlu disesuaikan atau dikembangkan dalam rangka pendidikan karakter bagi siswa.

Perangkat pembelajaran merupakan suatu kompetensi yang memiliki arah pada tindakan untuk memenuhi tujuan atau syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar (Rando, 2017). Perangkat yang disusun dalam pendidikan karakter ini spesifik pada silabus dan RPP. Pada masa pandemi tidak semua guru sudah mengembangkan perangkat sesuai dengan tuntutan. Perangkat pada dasarnya sudah memuat pendidikan karakter, mengingat pada KD 1 dan KD 2 adalah spesifik tentang karakter. Dalam konsisi apapun pendidikan karakter tidak akan hilang. Karakter yang dikembangkan pada umumnya sesuai dengan nilai-nilai prioritas seperti kedisiplinan, kejujuran, religius, dan tanggung jawab.

Dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Tidak bisa dikatakan sekolah menyelenggarakan pembelajaran daring sepenuhnya. Sekolah ada yang mengkombinasikan antara daring dan luring sesuai kebutuhan. Dalam pandemi ini pembelajaran daring masih mendominasi. Melalui pembelajaran daring, guru dan siswa dapat berinteraksi secara virtual yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun (Setiawan, dkk., 2019). Hanya saja internet menjadi kendala besar dalam pembelajaran daring. Tidak semua siswa memiliki perangkat digital yang mumpuni.

Dalam proses pembelajaran nampak jelas pendidikan karakter diterapkan. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sembilan point pendidikan karakter berdasarkan kegiatan belajar mengajar. Poin-poin tersebut tidak jauh dari peran guru dalam

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peran guru sebagai perancang pembelajaran, pelaksana sekaligus mengevaluasi pembelajaran, guru juga memiliki peran dalam memantau perkembangan siswa (Arifudin, 2015).

Sementara pada aspek evaluasi pendidikan karakter terdapat respon yang positif. Guru umumnya sadar akan pentingnya pendidikan karakter. 81,3 persen guru telah mengadakan evaluasi pendidikan karakter secara mandiri. Banyak cara yang dilakukan guru dalam rangka mengevaluasi pendidikan karakter kepada siswa. Mulai dari komunikasi dengan orang tua, lembar penilaian, pembuatan laporan siswa, kuesioner sampai pada reward. Semua merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan.

Komunikasi dengan orang tua menjadi penting karena orang tua adalah mitra sekolah. Orang tua berperan penting dalam pembelajaran di masa pandemic covid seperti ini. Siswa sekolah dasar perlu mendapatkan pendampingan dari orang tua dalam belajar karena jauh dari guru secara tempat. Hasil penelitian menyebitkan bahwa orang tua dapat meningkatkan kelekatan antara anak dengan orang tua, selain itu juga dapat melihat secara langsung tumbuh kembang anak (Cahyati & Kusumah, 2020).

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Hampir semua sekolah secara spesifik menuangkan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan visi misi sekolah. Sekolah bahkan memiliki nilai-nilai prioritas yang dikembangkan selama pandemic Covid-19. Aspek karakter tetap muncul dalam pembelajaran karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan seperti yang tertuang dalam KI 1 dan KI 2. Hanya saja setengah dari responden belum membuat perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP sesuai dengan pembelajaran pandemic Covid-19. Metode pembelajaran yang digunakan sudah menyesuaikan dengan pembelajaran berbasis daring seperti penggunaan *Whatsapp Group*, Video pembelajaran, google form dan lain sebagainya. Kegiatan belajar mengajar

mengarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kondisi Covid-19 seperti pola hidup bersih, disiplin belajar, beribadah. Tugas yang diberikan kepada siswa diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif, seperti meminta anak mengirimkan foto atau video kegiatan berkarakter, menggambar jaga jarak, memakai masker dan lain sebagainya. Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan melakukan komunikasi secara intens dengan orang tua, lembar penilaian, laporan hasil kerja siswa, kuesioner dan *reward* hasil tindakan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A. (2018). Pembelajaran PPKn dengan Value Clarification Technique Berbantuan Role Playing terhadap Keterampilan Intelektual Siswa SMA. *Education and Human Development Journal*, 3(2), 121–129. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.50>
- Akhwani, A. (2019). Strategy of Digital Etiquette Education of Elementary School Students. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.22460/pej.v3i2.1378>
- Akhwani, & Sigalingging, H. (2014). Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di Sma Negeri 1 Kayen Kabupaten Patin Journal. *Unnes Civic Educatio*, 3(1), 11–17.
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 1 Siluman. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175–186.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19*. 04(1), 4–6.
- Citra, Y. (2009). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Mahasiswa Pgmi. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 281. <https://doi.org/10.18326/mdr.v1i2.281-300>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (ed. 5)*. Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fathurrahman. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Hamid, H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Pustaka Media. (ed.))*.
- Haqiqi, M. I., Mariani, Scolastika., & Masrukan. (2017). Karakter Tanggung Jawab dan Keterampilan Komunikasi Matematis pada Pembelajaran Berpendekatan PMRI Berbantuan Scaffolding Materi Pecahan. *Jpe*, 6(1), 21–26. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Jurnal Education*, 5(2), 1–12. <file:///C:/Users/7/Downloads/467-554-1-SM.pdf>
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220>

- PPPA, K. (n.d.). *Mendengar Suara Anak Indonesia tentang Covid-19*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2638/mendengar-suara-anak-indonesia-tentang-Covid-19-melalui-survei-aadc-19>
- Rando, A. R. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Implementasi Strategi Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p1-12>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Fiqh Mu'Āmalāt Berorientasi Literasi Finansial. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 187–192. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20887>
- Undang-undang 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 59–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>